

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain yang dipilih adalah Pretest-Posttest *Random Sampling Design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional tanpa perlakuan khusus.

Tabel 3.1 Desain Penelitian Kuantitatif

Grup	Pre-Test	Tindakan	Post-Test
Eksprimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	C	O ₄

Sumber: Arikunto (dalam Riswakhyuningsih, 2022)

Keterangan :

O₁ = Hasil *pre-test* kelas eksperimen

O₂ = Hasil *post-test* kelas eksperimen

O₃ = Hasil *pre-test* kelas kontrol

O₄ = Hasil *post-test* kelas kontrol

X = Perlakuan kelas eksperimen (proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*)

C = Perlakuan kelas kontrol (proses pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*)

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau variabel independen adalah faktor yang dimanipulasi atau ditetapkan oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain (Bai & Xian, 2024). Roberts et al. (2018) menyatakan bahwa variabel bebas merupakan perlakuan atau program yang diasumsikan menjadi penyebab perubahan pada variabel hasil. Senada dengan itu, Sterrantino et al. (2024) menjelaskan bahwa variabel bebas adalah faktor yang diatur atau ditentukan peneliti, atau eksposur dalam penelitian observasional, yang bertujuan untuk menilai dampaknya terhadap *outcome*. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* diberikan kepada kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara teks deskripsi siswa.

3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya manipulasi atau perlakuan dari variabel bebas (Ramlawati et al., 2025). Roberts et al. (2018)

menjelaskan bahwa variabel terikat merupakan hasil atau *outcome* yang diamati untuk mengetahui efek dari perlakuan penelitian. Liu et al. (2023) menambahkan bahwa variabel terikat adalah perilaku, prestasi, atau capaian peserta didik yang diperkirakan berubah akibat adanya faktor tertentu yang diteliti. Dengan demikian, variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara, yang diukur melalui aspek vokal dan konsonan, intonasi, ketepatan ucapan, pilihan kata, dan kelancaran berbicara.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti sebagai sasaran generalisasi hasil penelitian (Kusuma et al., 2021). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa populasi merupakan kelompok individu atau objek yang memiliki kesamaan karakteristik dan menjadi perhatian peneliti untuk diteliti dan ditarik generalisasi. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Ungaran 01 tahun ajaran 2024/2025.

3.3.1 Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Nuha, 2023) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan *purposive sampling*, mencakup pemilihan sampel dari populasi untuk dianalisis berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* karena peneliti memilih kelas yang memiliki karakteristik homogen dari segi jumlah siswa dan kemampuan akademik. Dari sampel, dipilih dua kelas, yaitu: Kelas V B sebagai kelompok eksperimen dan kelas V C sebagai kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, siswa kelas VB SDN Ungaran 01 memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,6% yang menjadikannya sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian ini. Sementara itu, siswa kelas VC dijadikan sebagai kelompok kontrol karena hasil studi pendahuluan yang dikerjakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata mereka lebih tinggi daripada kelas VB 52%.

Data ini mengidentifikasi adanya perbedaan dalam keterampilan berbicara yang cukup signifikan antara kedua kelas, di mana siswa kelas VC memiliki capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VB.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang ditempuh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Munawir et al., 2024). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena inti dari penelitian adalah mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan. Dalam bidang pendidikan, metode yang sering digunakan antara lain observasi dan tes. Observasi dipakai untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tes dimanfaatkan untuk menilai keterampilan tertentu yang ingin diteliti.

Instrumen pengumpulan data berfungsi sebagai alat untuk merekam dan mengukur informasi penelitian (Sumandya et al., 2025). Creswell (2018) menegaskan bahwa instrumen dapat berbentuk tes, kuesioner, pedoman wawancara, maupun lembar observasi, yang harus disusun sesuai dengan variabel penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai meliputi tes keterampilan berbicara yang berfokus pada indikator vokal dan konsonan, intonasi, ketepatan ucapan, pilihan kata, serta kelancaran berbicara, serta lembar observasi aktivitas siswa selama penerapan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*. Dengan penggunaan instrumen tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memenuhi kriteria keabsahan dan keandalan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode tes untuk (*pretest* dan *posttest*)

serta non tes (seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi) sebagai sarana pengumpulan data. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data:

1. Teknik Tes

Dalam penelitian ini digunakan teknik tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan, dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara teks deskripsi. Menurut Sugiyono (2019), *pretest* berfungsi sebagai dasar pembandingan agar peneliti dapat menilai perubahan setelah perlakuan diberikan. Setelah model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* diterapkan, siswa kemudian diberi *posttest*. *Posttest* dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah perlakuan dan menjadi indikator adanya peningkatan kemampuan. Creswell (2018) menekankan bahwa perbandingan skor *pretest* dan *posttest* penting untuk melihat efektivitas perlakuan yang diterapkan dalam penelitian eksperimen. Dengan demikian, melalui kombinasi *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

a) Instrumen Soal Uji Coba Keterampilan Berbicara

Instrumen lembar soal praktik berbicara yang terdiri dari 25 soal dengan 1 soal memuat 5 indikator, digunakan untuk mengumpulkan data kelas eksperimen dan kontrol terhadap keterampilan berbicara siswa. Pembuatan kisi-kisi yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan tervalidasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas merupakan

langkah pertama dalam proses persiapan tes. Skor setiap butir soal ditentukan berdasarkan indikator pada instrumen keterampilan berbicara yang juga dilengkapi dengan rubrik penilaian (Pukian, 2017).

Tabel 3.2 Kisi – Kisi Soal Uji Coba Keterampilan Berbicara

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Definisi	Bentuk Soal	No. Soal	Jumlah Skor
1	Vokal dan Konsonan	Siswa dapat berbicara dengan memperhatikan pelafalan huruf vokal dan konsonan yang sesuai	<i>Performance Test</i>	1	4
2	Intonasi	Siswa dapat berbicara dengan memperhatikan intonasi yang sesuai	<i>Performance Test</i>	2	4
3	Ketetapan dan ketepatan ucapan	Siswa dapat berbicara dengan memperhatikan ketetapan dan ketepatan ucapan yang sesuai	<i>Performance Test</i>	3	4
4	Pilihan kata	Siswa dapat berbicara dengan memperhatikan pilihan kata yang sesuai	<i>Performance Test</i>	4	4
5	Kelancaran	Siswa dapat berbicara dengan lancar	<i>Performance Test</i>	5	4

2. Teknik Non Tes

Selain tes keterampilan berbicara, penelitian ini juga memanfaatkan teknik non-tes sebagai pelengkap data. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teknik non-tes merupakan metode pengumpulan data tanpa melalui pemberian tes, melainkan dengan memanfaatkan instrumen lain seperti observasi, angket, wawancara, atau dokumentasi. Sementara itu, Creswell (2018) menegaskan bahwa teknik non-tes penting digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, sikap, maupun konteks pembelajaran yang tidak dapat diukur hanya melalui tes.

Dalam penelitian berjudul “Model *Paired Storytelling* Berbantuan

Media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V SDN Ungaran 01 ”, teknik non-tes yang digunakan meliputi: angket respon siswa, angket keterlaksanaan pembelajaran, instrumen wawancara, dan dokumentasi.

a) Instrumen Angket Respon Siswa

Instrumen angket respon siswa adalah alat pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi, pendapat, atau perasaannya (Aiken 2025). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menegaskan bahwa angket atau kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi, sikap, atau tanggapan peserta didik terhadap suatu proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*. Instrumen angket disusun dalam bentuk pernyataan dengan skala likert, yang mencakup aspek ketertarikan siswa, motivasi, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pemahaman terhadap materi. Respon siswa akan memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran yang diterapkan menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 3.4 Kisi – Kisi Angket Respon Siswa

Aspek Yang Dinilai	Pernyataan	Sifat Pernyataan	No. Item
Sikap atau respon siswa terhadap soal Keterampilan berbicara dengan model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> berbantuan media <i>Running Story Box (Rusbox)</i>	Model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> membantu saya untuk memahami keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Positif	1
	Materi yang disajikan guru menarik dan menyenangkan sehingga membuat saya memperhatikan penjelasan guru	Positif	2
	Saya antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model <i>Paired Storytelling</i> berbantuan media <i>Running Story Box (Rusbox)</i>	Positif	3
	Saya merasa kesulitan dalam memahami soal keterampilan berbicara	Negatif	4
	Saya tidak bisa menjawab semua langkah berbicara karena yang penting sudah saya kerjakan	Negatif	5
	Saya tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi	Negatif	6
	Media <i>Running Story Box (Rusbox)</i> membuat saya tertarik dalam belajar	Positif	7
	Saya lebih mudah memahami permasalahan dengan menggunakan media <i>Running Story Box (Rusbox)</i>	Positif	8
	Bekerja sama dengan cara berpasangan membuat saya terbiasa menyampaikan ide-ide	Positif	9
	Guru memberikan pertanyaan tentang pengetahuan atau pengalaman seputar materi yang akan dipelajari	Positif	10
	Saya mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran	Positif	11
	Guru menyampaikan materi sesuai dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami	Positif	12
	Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal yang telah diberikan sesuai dengan durasi	Negatif	13
	Saya tidak bisa menyelesaikan soal yang telah diberikan sesuai durasi	Positif	14

b) Instrumen Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Instrumen observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengamati sejauh mana rencana pembelajaran yang telah disusun dapat dilaksanakan oleh guru maupun diikuti oleh siswa di kelas (Widodo et al., 2022). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Senada dengan itu, Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2019) menekankan bahwa observasi dalam penelitian pendidikan memungkinkan peneliti mencatat perilaku, aktivitas, dan interaksi secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen ini berbentuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berisi indikator-indikator aktivitas guru dan siswa, seperti kesiapan guru dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi atau praktik, serta penutup pembelajaran. Setiap indikator diberi skala penilaian (misalnya: sangat baik, baik, cukup, kurang) untuk menunjukkan sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana. Dengan adanya instrumen observasi keterlaksanaan pembelajaran, peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai kualitas implementasi model pembelajaran yang sedang diuji, dalam hal ini model *Paired Storytelling* berbantuan *Running Story Box*.

Tabel 3.5 Kisi – Kisi Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Komponen	Aspek yang diamati	Jumlah Pernyataan	No. Pernyataan
Persiapan	Orientasi Apersepsi dan motivasi	4	1,2,3,4
	Penyampaian tujuan pembelajaran	1	5
	Membagi siswa ke dalam pasangan		
	Menjelaskan langkah kegiatan <i>Paired Storytelling</i>		
Pemberian Materi Cerita	Memberikan bahan cerita kepada siswa	5	6,7,8,9,10
	Menjelaskan pokok isi cerita secara singkat	9	11,12,13,14
			,15,16,17,18,19,20,21
Diskusi Berpasangan	Mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan pasangan masing-masing		
Bercerita Berpasangan (<i>Storytelling</i>)	Memantau dan membimbing kegiatan bercerita berpasangan		
Presentasi	Meminta beberapa pasangan menyampaikan cerita di depan kelas		
Refleksi dan Penilaian	Memberikan umpan balik	4	22,23,24,25
	Melakukan penilaian keterampilan berbicara		
	Menyimpulkan pembelajaran		

c) Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara merupakan salah satu teknik yang peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pemikiran, dan perasaan responden melalui pertanyaan yang sistematis maupun terbuka.

Wawancara Terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum wawancara dimulai. Dalam wawancara ini, pewawancara menggunakan panduan pertanyaan yang sudah dirancang untuk menjaga agar topik pembahasan tetap konsisten (Furaida, 2024).

No.	Aspek	Nomor Butir	Jumlah
-----	-------	-------------	--------

		Pernyataan	
1	Keterampilan berbicara siswa kelas V	1,2,3,4,5,6,7,8	8
2	Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru	9,10,11,12,13	5
3	Media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran	14,15,16,17	4
Total			17

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Wawancara Terstruktur

d) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan penelitian yang telah dilaksanakan. Selama proses pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, peneliti mengambil foto kegiatan yang menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan bantuan media *Running Story Box (Rusbox)* dalam pengembangan keterampilan berbicara. Hasil dokumentasi tercantum dalam lampiran.

e) Perangkat Pembelajaran

1. Modul Ajar

Modul ajar tidak lagi sekadar dipahami sebagai kumpulan bahan cetak atau media yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi telah bergeser maknanya menjadi suatu rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen diagnostik guna mengidentifikasi

kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik (Ika Noviantari, 2023).

Modul ajar digunakan yaitu Bab 2 dengan tema “Buku Jendela Dunia” pada perlakuan pertama dengan materi teks deskripsi dengan model pembelajaran *Paired Storytelling*, perlakuan kedua menggunakan materi unsur intrinsik cerita dengan model pembelajaran *Paired Storytelling*, kemudian pada perlakuan ketiga menggunakan materi teks narasi menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Dalam penelitian ini model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* digunakan untuk modul kelas eksperimen, dan model pembelajaran *Paired Storytelling* untuk kelas kontrol.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber ke penerima sehingga mampu menumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi belajar siswa (Nurhayati, 2020). Media pembelajaran berperan dalam menunjang proses belajar mengajar dengan cara menstimulasi pemikiran, menarik perhatian, dan memperdalam pemahaman siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sebagai sarana fisik yang dirancang secara khusus, alat peraga berfungsi memperjelas konsep, mendorong keterlibatan aktif, serta mengembangkan kreativitas peserta didik (Sultan & Tirtayasa, 2019). Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *Running Story Box (Rusbox)*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat ditafsirkan dan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Prabawardani et al., 2018). Sugiyono (2019) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari, menyusun, serta mengorganisasi data secara sistematis sehingga dapat dipahami maknanya dan disajikan dalam bentuk temuan. Menurut Creswell (2018), analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian, yaitu proses mengorganisasikan, mereduksi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, analisis data berfungsi mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data biasanya dilakukan dengan prosedur statistik, baik deskriptif maupun inferensial. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren yang tersembunyi dalam data, yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, menguji hipotesis yang telah dirumuskan, atau bahkan membangun teori baru. Dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih valid (Jailani et al, 2024).

3.5.1 Uji Coba Instrumen

Guna menjamin bahwa butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini relevan serta layak dipakai sebagai instrumen yang valid, dilakukan serangkaian proses pengujian dengan instrumen

yang telah tervalidasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu dianalisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda, serta uji tingkat kesukaran.

a. Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang perlu diukur (Setiawan et al., 2024). Validasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan suatu instrumen penelitian dalam mengukur apa yang diukurnya sesuai dengan indikator kinerja yang ingin dicapai (Siroj et al., 2024). Validasi dilakukan dengan menggunakan soal tes keterampilan berbicara. Penelitian ini memanfaatkan validitas empiris yang dilakukan melalui pengujian dengan bentuk soal *performance test* praktik berbicara dengan menerima materi yang dipelajari. Setelah muncul hasil uji validitas dapat diketahui soal apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada *signifikansi* 5%. Selain itu, kevalidan soal dapat diketahui apabila diperoleh nilai *signifikansi* $< 0,05$.

Tabel 3.7 Koefisien Validitas Butir Soal

Ranting	Keterangan
0,8 - 1,00	Sangat tinggi
0,6 - 0,80	Tinggi
0,4 - 0,60	Cukup
0,2 - 0,40	Rendah
0,0 - 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (dalam Riswakhyuningsih, 2022)

Sebelum soal diberikan kepada subyek penelitian, peneliti membuat 15 soal yang diuji coba kepada siswa kelas VI. Berikut ini

hasil uji validitas dari kegiatan uji coba soal.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas

No. Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan & Interpretasi
1.	0,715	0,000	Valid/Tinggi
2.	0,554	0,001	Valid/Cukup
3.	0,851	0,000	Valid/Tinggi
4.	0,824	0,000	Valid/Tinggi
5.	0,520	0,003	Valid/Cukup
6.	0,884	0,000	Valid/Tinggi
7.	0,875	0,000	Valid/Tinggi
8.	0,883	0,000	Valid/Tinggi
9.	0,846	0,000	Valid/Tinggi
10.	0,773	0,000	Valid/Tinggi
11.	0,924	0,000	Valid/Tinggi
12.	0,761	0,000	Valid/Tinggi
13.	0,876	0,000	Valid/Tinggi
14.	0,814	0,000	Valid/Tinggi
15.	0,846	0,000	Valid/Tinggi
16.	0,851	0,000	Valid/Tinggi
17.	0,842	0,000	Valid/Tinggi
18.	0,904	0,000	Valid/Tinggi
19.	0,824	0,000	Valid/Tinggi
20.	0,685	0,000	Valid/Cukup
21.	0,817	0,000	Valid/Tinggi
22.	0,752	0,000	Valid/Tinggi
23.	0,929	0,000	Valid/Tinggi
24.	0,820	0,000	Valid/Tinggi
25.	0,883	0,000	Valid/Tinggi

Berdasarkan tabel uji validitas soal uji coba di atas dimana siswa yang mengerjakan kelas VI yang berjumlah 31 siswa. Berdasarkan tingkat signifikansi menggunakan 5% jika jumlah siswa ada 31 anak maka $r_{\text{tabel}} 0,355$. Syaratnya jika r lebih besar dari r_{tabel} maka soal dinyatakan valid. Dari soal uji coba 25 soal, terdapat 3 soal dinyatakan valid dengan kategori cukup. 25 soal dinyatakan valid semua.

1. Uji Validitas Dari Validator

Sebelum dilakukan uji coba lapangan, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahap validasi oleh pakar yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan validasi ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan instrumen dari segi isi, materi, format, serta penggunaan bahasa, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut layak dan siap dipakai dalam penelitian. Hasil penilaian terhadap validasi instrumen disajikan sebagai berikut:

a) Validasi Soal Keterampilan Berbicara

validasi soal keterampilan berbicara dilaksanakan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kelayakan, ketepatan, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses validasi dilakukan melalui penilaian oleh dua validator ahli yang memiliki keahlian di bidang pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Penilaian instrumen difokuskan pada beberapa aspek utama, meliputi format, materi, dan bahasa dengan menggunakan skala penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Validasi dilakukan terhadap 25 butir soal lisan keterampilan berbicara sesuai dengan kisi-kisi yang telah disajikan. Berikut adalah hasil rekapitulasi penilaian yang diberikan oleh validator:

Tabel 3.9 Hasil Validitas Soal Keterampilan Berbicara

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Format (kejelasan petunjuk, jenis dan ukuran huruf)	3,5	Baik
2.	Materi	4,6	Baik
3.	Bahasa	4	Baik
Rata-rata Total		4,03	Baik

Berdasarkan Tabel 3.9, diperoleh nilai rata-rata validasi soal sebesar 4,03 dengan kategori baik.

b) Validasi Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berbasis *Paired Storytelling* dirancang guna mengevaluasi kesesuaian antara aktivitas guru dan peserta didik dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Sebelum digunakan dalam pelaksanaan penelitian, instrumen observasi keterlaksanaan pembelajaran terlebih dahulu melalui proses validasi oleh dua orang ahli (validator) guna menilai kelayakan instrumen ditinjau dari aspek format, isi, dan bahasa. Berikut adalah hasil rekapitulasi penilaian yang diberikan oleh para validator:

Tabel 3.10 Hasil Validitas Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Format (kejelasan petunjuk, jenis dan ukuran huruf)	10,3	Sangat Baik
2.	Isi (kesesuaian aspek keterampilan berbicara)	3	Cukup Baik
3.	Bahasa (kebenaran tata bahasa, kejelasan kalimat)	10,3	Sangat Baik
Rata-rata Total		7,86	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pada tabel 3.10 di atas, diperoleh nilai rata-rata validasi angket sebesar 7,86 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

c) Validasi Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Instrumen angket respon terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa divalidasi oleh dua validator ahli yang memiliki keahlian di bidang pendidikan. Proses validasi dilakukan dengan mengkaji tiga aspek utama, yaitu aspek format, materi, dan bahasa. Berikut adalah rekapitulasi hasil penilaian dari para validator disajikan pada Tabel 3.11

Tabel 3.11 Hasil Validitas Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Format (kejelasan petunjuk, jenis dan ukuran huruf)	3,6	Cukup Baik
2.	Isi (kesesuaian aspek keterampilan berbicara)	4	Baik
3.	Bahasa (kebenaran tata bahasa, kejelasan kalimat)	4,5	Baik
Rata-rata Total		4,03	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel 3.11 di atas, diperoleh nilai rata-rata validasi angket sebesar 4,03 yang termasuk dalam kategori baik.

d) Validasi Modul Ajar *Paired Storytelling*

Instrumen modul ajar berbasis *Paired Storytelling* terlebih dahulu melalui proses validasi yang dilakukan oleh dua orang ahli (dosen) dan satu orang praktisi pendidikan (guru) untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam penelitian. Validasi dilakukan dengan menilai empat aspek utama, yaitu kegrafikan, isi, bahasa, dan waktu, menggunakan skala penilaian 1 hingga 5. Skor yang diberikan oleh para validator kemudian dirata-ratakan guna memperoleh gambaran tingkat kelayakan instrumen. Rincian hasil validasi Lembar Modul Ajar *Paired Storytelling* disajikan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Hasil Validasi Modul Ajar *Paired Storytelling*

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1	Format (Keterbacaan jenis dan ukuran huruf)	5.00	Sangat Baik
2	Isi(Kesesuaian materi, indikator, dan langkah <i>Paired Storytelling</i>)	4.78	Sangat Baik
3	Bahasa (Tata bahasa (EYD) dan kejelasan kalimat.)	4.89	Sangat Baik
4	Waktu (Kejelasan dan ketepatan alokasi waktu)	4.50	Sangat Baik
Rata-rata Total		4,78	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3.12 di atas, diperoleh nilai rata-rata validasi modul ajar sebesar 4,78 dengan kategori sangat baik.

d) Validasi Media Pembelajaran *Running Story Box (Rusbox)*

Media pembelajaran yang digunakan terlebih dahulu melalui proses validasi yang dilakukan oleh dua orang ahli (dosen) dan satu orang praktisi pendidikan (guru) untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam penelitian. Validasi dilakukan dengan menilai empat aspek utama, yaitu kegrafikan, isi, bahasa, dan waktu, menggunakan skala penilaian 1 hingga 5. Skor yang diberikan oleh para validator kemudian dirata-ratakan guna memperoleh gambaran tingkat kelayakan instrumen. Rincian hasil validasi lembar modul ajar *Paired Storytelling* disajikan pada tabel 3.13.

Tabel 3.13 Hasil Validasi Media Pembelajaran *Running Story Box (Rusbox)*

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Kesesuaian pemberian nama pada media tepat dengan fungsi dan konsepnya	5	Sangat Baik
	Kesesuaian kombinasi warna, gambar, animasi, dan teks yang disajikan dalam media	5	Sangat Baik
	Media mudah dioperasikan dan digunakan oleh guru dan siswa	5	Sangat Baik
	Kesesuaian penulisan teks dan pemilihan ukuran font, jenis font, warna font pada media mudah dibaca dan dipahami	4,6	Sangat Baik

	Kesesuaian media dengan materi mata pelajaran yang dibahas siswa dan guru	5	Sangat Baik
	Kesesuaian serta kekokohan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan media pembelajaran	5	Sangat Baik
	Penggunaan jangka panjang dan berkala untuk media pembelajaran <i>Running Story Box (Rusbox)</i>	5	Sangat Baik
Skor Rata-Rata		4,9	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3.13 di atas, di peroleh skor rata-rata validasi media pembelajaran *Running Story Box (Rusbox)* 4,9 dengan kategori sangat baik.

b. Reliabilitas Butir Soal

Reliabilitas memiliki arti konsistensi. Suatu test dikatakan dapat dipercaya apabila memberikan hasil yang sama saat digunakan berkali-kali dan pada situasi yang berbeda-beda Arikunto (dalam Riswakhyuningsih, 2022). Reliabilitas didefinisikan sebagai proporsi varians total skor yang disebabkan oleh perbedaan bukan oleh kesalahan pengukuran. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan seberapa stabil/konsisten hasil pengukuran pada kondisi serupa (Mokkink et al., 2023).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien korelasi. Koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas instrumen penelitian yang tinggi. Setelah muncul hasil reliabilitas dapat diketahui reliabilitas soal cukup apabila nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6. Kategori koefisien reliabilitas menurut Suharsimi dan Arikunto (dalam Febriyana, 2024) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Klasifikasi Nilai Reliabilitas Butir Soal

Ranting	Keterangan
0,8 - 1,00	Sangat tinggi

0,6 - 0,80	Tinggi
0,4 - 0,60	Cukup
0,2 - 0,40	Rendah
0,0 - 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (dalam Nuha, 2023)

Sebelum soal diberikan kepada subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun 25 soal. Kemudian uji reliabilitas untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut memenuhi kriteria yang sebagai instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Berikut ini hasil uji reliabilitas dari kegiatan uji coba soal.

Tabel 3.10 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0.764	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan dari tabel di atas bahwa hasil $0.764 > 0,600$ sehingga menunjukkan bahwa soal dinyatakan *reliabel* dan termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

c. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan salah satu indikator penting dalam analisis butir soal yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu soal tergolong mudah, sedang, atau sukar bagi peserta tes. Indeks ini menunjukkan proporsi peserta yang mampu menjawab benar suatu butir soal dari keseluruhan peserta yang mengikuti tes. Dengan demikian, tingkat kesukaran dapat memberikan gambaran mengenai kualitas butir soal dalam mengukur kemampuan peserta didik secara proporsional (Solichin et al., 2017).

Menurut Arikunto (2019), “Tingkat kesukaran adalah bilangan yang

menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.” Artinya, butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang dianggap ideal karena mampu membedakan peserta yang berkemampuan tinggi dan rendah secara optimal.

Tabel 3.11 Indeks Tingkat Kesukaran

Ranting	Keterangan
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (dalam Nuha,2023)

Sebelum soal diberikan kepada subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun 25 soal yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba kepada siswa kelas VI untuk menilai efektivitas dan kualitas soal-soal tersebut. Berikut hasil uji tingkat kesukaran soal:

Tabel 3.12 Uji Tingkat Kesukaran

No. Soal	Nilai Statistik	Keterangan
1.	1, 71	Mudah
2.	1,45	Mudah
3.	1,65	Mudah
4.	1,48	Mudah
5.	1,87	Mudah
6.	1,84	Mudah
7.	1,65	Mudah
8.	1,65	Mudah
9.	0,52	Sedang
10.	1,87	Mudah
11.	1,94	Mudah
12.	0,35	Sedang
13.	1,68	Mudah
14.	1,45	Mudah
15.	1,84	Mudah
16.	1,81	Mudah
17.	1,58	Mudah
18.	1,68	Mudah
19.	1,48	Mudah
20.	1,90	Mudah

21.	1,97	Mudah
22.	1,45	Mudah
23.	1,77	Mudah
24.	1,58	Mudah
25.	1,84	Mudah

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat kesulitan soal, dari 25 soal yang telah diuji, terdapat 2 soal kategori sedang, 24 soal kategori mudah. Hasil ini menunjukkan bahwa soal-soal tersebut dalam variasi kategori mudah.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan salah satu parameter penting dalam analisis butir soal yang digunakan untuk menilai kualitas instrumen tes. Daya pembeda menunjukkan kemampuan suatu butir soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah berdasarkan hasil tes secara keseluruhan. Dengan demikian, butir soal yang memiliki daya pembeda tinggi dianggap baik karena mampu mengidentifikasi peserta didik yang benar-benar menguasai materi dari mereka yang belum menguasainya (Amin et al., 2023). Menurut Arikunto (2019), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap butir soal seharusnya mampu mengungkap perbedaan tingkat kemampuan peserta tes. Senada dengan itu, Surapranata (2016) menjelaskan bahwa Daya pembeda merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana butir soal dapat membedakan peserta didik kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan skor total tes. Daya pembeda diadakan untuk mengetahui bagaimana mutu setiap butir soal yang disajikan. Jika hasil *corrected item-total correlation*

kurang dari 0,21 maka soal tidak bisa digunakan dalam penelitian (Siroj et al., 2024).

Tabel 3.13 Klasifikasi Daya Pembeda

Ranting	Keterangan
0,00 - 0,20	Jelek
0,21 - 0,40	Cukup
0,41 - 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto (dalam Nuha, 2023)

Sebelum soal diberikan kepada subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun 25 soal yang dirancang dengan cermat untuk mencakup berbagai aspek materi yang akan diuji. Setelah penyusunan selesai, peneliti melaksanakan uji coba soal tersebut kepada siswa kelas VI sebagai langkah awal untuk menilai keefektifan dan kejelasan instrumen. Uji coba ini dilakukan untuk mengukur apakah soal-soal yang dibuat telah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan juga untuk mengetahui apakah soal terlalu sulit, sedang, atau mudah. Berikut hasil uji daya pembeda dari kegiatan uji coba soal:

Tabel 3.14 Uji Daya Pembeda

No. Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	0,702	Baik
2	0,540	Baik
3	0,843	Baik
4	0,818	Baik
5	0,505	Baik

6	0,877	Baik
7	0,869	Baik
8	0,876	Baik
9	0,840	Baik
10	0,763	Baik
11	0,919	Baik
12	0,754	Baik
13	0,870	Baik
14	0,809	Baik
15	0,839	Baik
16	0,843	Baik
17	0,834	Baik
18	0,898	Baik
19	0,817	Baik
20	0,671	Baik
21	0,809	Baik
22	0,743	Baik
23	0,924	Baik
24	0,813	Baik
25	0,877	Baik

Setelah dianalisis daya pembeda soal, ternyata 25 soal memiliki kategori baik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil uji coba soal yang sudah diberikan kepada siswa VI dan telah diuji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, maka peneliti mengambil semua soal yakni 25 soal untuk digunakan sebagai *pretest dan posttest* dalam penelitian di kelas V dengan perbaikan pada pembuatan soal dengan menambah tingkat kesukaran soal berdasarkan kriteria 25% mudah, 50% sedang, dan 25% sukar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses analisis untuk menguji dan menginterpretasikan hasil penelitian. Analisis dilakukan melalui serangkaian uji statistik yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians antar kelompok, serta uji hipotesis yang terdiri dari dua jenis pengujian, yaitu uji *independent sample t-test* dan uji regresi linear sederhana guna mengetahui

perbedaan maupun hubungan antar variabel penelitian.

3. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga analisis dapat dilakukan secara tepat dan hasil penelitian dapat dipercaya. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas (Sugiyono, 2019).

e. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat dilakukan menggunakan SPSS Sukestiyarno (dalam Nuha, 2023). Dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data penelitian terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas dari penelitian ini:

Tabel 3.15 Uji Normalitas

	Kelas	Shapiro-Wilk			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
Pretest	Kontrol	.945	32	.106	Normal
	Eksperimen	.945	31	.110	Normal
Posttest	Kontrol	.938	32	.065	Normal
	Eksperimen	.965	31	.390	Normal

Berdasarkan data hasil uji normalitas Shapiro-Wilk dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* untuk masing- masing kelas kontrol dan

eksperimen memiliki signifikan $>0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan uji shapiro wilk karena jumlah data respondennya <50 .

f. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui seragam tidaknya varian sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Sukestiyano (dalam Nuha, 2023). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Homogenitas, yaitu:

1. Jika nilai signifikan pada *Based On Mean* $>0,05$, maka data penelitian homogen.
2. Jika nilai signifikasi pada *Based On Mean* $<0,05$, maka data penelitian tidak homogen.

Berikut hasil uji homogenitas dalam penelitian ini:

Tabel 3.16 Uji Homogenitas

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Pretest</i>	0,164	1	61	0,687	Homogen
<i>Posttest</i>	1.713	1	61	0,195	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai signifikan $0,687 > 0,05$, sedangkan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai signifikan $0,195 > 0,05$ yang artinya data yang diperoleh dapat

diterima/homogen.

3.3.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis menggunakan 3 uji berikut:

1. Uji Independent Sample T-Test

Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan dari model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*. Uji *Independent Sample T-Test* merupakan bagian dari analisis para metrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, Sugiyono (dalam Nuha, 2023). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Test*, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (dalam Nuha, 2023), uji regresi digunakan untuk menentukan apakah perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh peningkatan atau penurunan

variabel independen. Selain itu, uji ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis regresi linier adalah teknik yang sangat berharga dalam statistika, memungkinkan peneliti untuk membangun model yang menggambarkan hubungan antara variabel. Metode ini menggunakan regresi linier sederhana yang tergantung pada kompleksitas data. Regresi linier sederhana cocok untuk situasi di mana hanya ada satu faktor yang mempengaruhi hasil (Egistin et al., 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji regresi linier sederhana merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Melalui analisis ini, peneliti dapat menentukan apakah perubahan pada variabel dependen disebabkan oleh variasi pada variabel independen. Dengan demikian, regresi linier sederhana menjadi alat penting dalam membangun model hubungan antar variabel secara terukur dan membantu peneliti menarik kesimpulan yang objektif dari data yang diperoleh. Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}
 - a) Jika diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh model

pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.

b) Jika diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.

2) Dengan menggunakan dari probabilitas signifikan

a) Jika nilai signifikan $>$ probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.

b) Jika nilai signifikan $<$ probabilitas 0,05, maka ada pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.